



TRADISI RAJABAN MENURUT AGAMA BUDDHA

Eko Siswoyo¹, Tri Suyatno², Saras³

STAB Negeri Raden Wijaya^{1,2,3}

eko@radenwijaya.ac.id¹, Trisuyatno@radenwijaya.ac.id², sarassa0753@gmail.com³

Riwayat Artikel:

Diterima : 17 Oktober 2025	Diterbitkan : 31 Desember 2025
Direvisi : 17 Desember 2025	Doi: 10.53565/patisambhida.v6i2.2447

Abstrak

Tradisi Rajaban merupakan praktik budaya masyarakat Jawa yang dilaksanakan pada bulan Rajab sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi leluhur, yang berfungsi sekaligus sebagai ritus religio-kultural dan media kohesi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Rajaban dalam perspektif ajaran Agama Buddha, khususnya melalui konsep *pattidana* (pelimpahan jasa). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di Desa Widarapayung Kulon, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan keselarasan nilai antara praktik Rajaban dan ajaran Buddha Dhamma pada aspek bakti kepada leluhur, pengembangan kebajikan, dan penguatan solidaritas sosial, sehingga tradisi lokal tersebut dapat dipahami sebagai ekspresi *pattidana* apabila dimaknai sesuai prinsip-prinsip Dhamma.

Kata kunci: Rajaban, Pattidana, Widarapayung Kulon, Tradisi Lokal

Abstract

The Rajaban tradition is a cultural practice of the Javanese people which is carried out in the month of Rajab as a form of respect and prayer for ancestors, which functions as well as a religio-cultural rite and a medium of social cohesion. This study aims to analyze the Rajaban tradition from the perspective of Buddhist teachings, especially through the concept of pattidana (bestowal of services). The research uses a qualitative approach of a case study in Widarapayung Kulon Village, Binangun District, Cilacap Regency, with observation, interview, and documentation techniques. The analysis was carried out in a descriptive-interpretive manner. The results of the study show the alignment of values between the practice of Rajaban and the teachings of Dhamma Buddha in the aspects of devotion to ancestors, the development of virtues, and the strengthening of social solidarity, so that the local tradition can be understood as an expression of pattidana if interpreted according to the principles of the Dhamma.

Keywords: Rajaban, Pattidana, West Widarapayung, Local Traditions

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat keberagaman agama, etnis, dan budaya yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut tidak hanya tercermin pada sistem kepercayaan formal, tetapi juga pada praktik-praktik budaya lokal yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Tradisi lokal sering kali menjadi ruang pertemuan antara nilai keagamaan dan kearifan budaya, sehingga membentuk pola keberagaman khas yang kontekstual dan berakar pada kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih lestari di masyarakat Jawa adalah tradisi Rajaban (sering disebut Rejeban atau Rajabiyah), yaitu kegiatan ritual dan sosial yang dilaksanakan pada bulan Rajab. Tradisi ini umumnya diwujudkan melalui ziarah makam leluhur, pembersihan makam, pembacaan doa, pembakaran kemenyan, serta kenduri atau makan bersama. Rajaban tidak hanya berfungsi sebagai ritus keagamaan, tetapi juga sebagai media sosial untuk mempererat solidaritas, menjaga harmoni, dan memperkuat identitas kolektif masyarakat desa.

Dalam konteks agama, Rajaban sering kali dipersepsikan sebagai tradisi yang lekat dengan Islam Jawa. Namun, dalam praktiknya tradisi ini juga dijalankan oleh masyarakat lintas agama, termasuk umat Buddha, dengan pemaknaan dan niat yang disesuaikan dengan keyakinan masing-masing. Fenomena ini menunjukkan adanya proses akulturasi dan sinkretisme budaya-religius yang khas dalam masyarakat pedesaan Jawa (Choerunisak, 2016; Dharma, 2022).

Desa Widarapayung Kulon, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap merupakan salah satu wilayah yang masih melestarikan tradisi Rajaban secara konsisten. Desa ini memiliki karakteristik masyarakat agraris dan plural secara keagamaan, dengan mayoritas penduduk beragama Islam serta minoritas umat Buddha yang aktif beribadah di Vihara Santiloka. Meskipun jumlah umat Buddha relatif kecil, mereka tetap berpartisipasi dalam tradisi Rajaban sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya desa.

Bagi umat Buddha di Widarapayung Kulon, praktik Rajaban kerap memunculkan pertanyaan teologis mengenai kesesuaiannya dengan ajaran Buddha Dhamma. Sebagian umat memandang Rajaban semata-mata sebagai adat budaya, sementara yang lain khawatir tradisi tersebut bertentangan dengan hukum karma dan prinsip ajaran Buddha. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi antara tradisi lokal dan ajaran agama Buddha.

Dalam ajaran Buddha dikenal konsep *pattidana* (pelimpahan jasa), yaitu praktik mempersembahkan dan membagikan jasa kebajikan kepada makhluk lain, termasuk sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Selain itu, dalam tradisi Mahayana dikenal pula perayaan Ullambana yang berakar pada kisah Y.A. Maudgalyayana dalam menolong ibunya melalui persembahan dana kepada Sangha. Kedua konsep ini menunjukkan bahwa penghormatan dan bakti kepada leluhur merupakan bagian integral dari ajaran Buddha, selama dilakukan dengan dasar kebajikan dan pemahaman Dhamma yang benar (Yatno, 2019; Ningsih, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji Rajaban dari perspektif Islam dan budaya Jawa, sementara kajian Rajaban dalam perspektif Agama Buddha masih sangat terbatas, khususnya yang berbasis pada studi lapangan di komunitas Buddhis pedesaan (Choerunisak, 2016; Dharma, 2022; Yatno, 2019; Ningsih, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi celah kajian tersebut dengan menganalisis tradisi Rajaban di Desa Widarapayung Kulon menurut perspektif ajaran Buddha, terutama melalui konsep *pattidana*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam kajian agama dan budaya. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis tradisi Rajaban dari perspektif ajaran Buddha berbasis studi kasus komunitas Buddhis pedesaan, khususnya di Desa Widarapayung Kulon. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menempatkan Rajaban dalam kerangka Islam Jawa atau budaya semata, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal dapat dimaknai secara sah melalui konsep *pattidana* dan nilai bakti leluhur dalam Buddha Dhamma. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana Buddhisme kontekstual di Indonesia serta memperkaya diskursus akademik mengenai relasi antara ajaran agama dan kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi: Desa Widarapayung Kulon, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap. Waktu penelitian meliputi periode observasi dan wawancara lapangan serta kajian literatur. Teknik pengumpulan data: observasi partisipatif pada prosesi Rajaban, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh vihara, sesepuh, dan pelaksana tradisi, serta analisis dokumen (arsip vihara, foto, catatan lapangan). Analisis data dilakukan secara induktif melalui pengkodean tematik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Sosial-Budaya Desa Widarapayung Kulon

Desa Widarapayung Kulon merupakan wilayah pesisir selatan Jawa Tengah yang secara historis berkembang dalam corak kehidupan agraris-maritim. Kondisi geografis yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia membentuk karakter masyarakat yang tangguh, kolektif, serta memiliki ketergantungan kuat pada siklus alam. Dalam konteks ini, tradisi-tradisi lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan relasi manusia dengan alam, leluhur, dan sesama warga.

Struktur sosial masyarakat desa masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam berbagai praktik sosial seperti kerja bakti, kenduri desa, bersih makam, serta tradisi Rajaban. Rajaban tidak hanya dipahami sebagai ritual tahunan, melainkan sebagai momentum sosial yang mempertemukan kembali keluarga besar, memperkuat ingatan kolektif terhadap leluhur, serta merekatkan hubungan antarwarga lintas generasi.

Dalam konteks keberagamaan, Widarapayung Kulon menunjukkan pola koeksistensi yang relatif harmonis. Mayoritas penduduk beragama Islam, sementara umat Buddha merupakan kelompok minoritas yang terpusat di Vihara Santiloka. Meskipun demikian, relasi sosial tidak dibangun atas dasar eksklusivitas agama, melainkan pada ikatan kekerabatan, sejarah desa, dan kepentingan sosial bersama. Tradisi Rajaban menjadi ruang sosial yang mempertemukan seluruh elemen masyarakat desa tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan formal.

Partisipasi umat Buddha dalam tradisi Rajaban tidak dapat dilepaskan dari kesadaran sosial sebagai bagian dari komunitas desa. Keikutsertaan tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan umat Buddha bersifat dialogis dan kontekstual, yakni berakar pada ajaran Dhamma sekaligus responsif terhadap realitas sosial-budaya setempat. Dalam kerangka ini, Rajaban berfungsi sebagai arena negosiasi makna religius, di mana umat Buddha menafsirkan praktik tradisi sesuai dengan nilai-nilai ajaran Buddha tanpa menanggalkan identitas keagamaannya.

2. Struktur Ritual Rajaban dan Makna Simbolik

Pelaksanaan Rajaban di Widarapayung Kulon berlangsung melalui tahapan-tahapan ritual yang relatif baku dan diwariskan secara turun-temurun. Tahap awal diawali dengan ziarah makam leluhur yang disertai dengan pembersihan area makam. Aktivitas ini memiliki makna ganda, yaitu makna praktis berupa perawatan makam serta makna simbolik sebagai bentuk penghormatan dan bakti kepada leluhur.

Penaburan bunga di atas makam merupakan simbol yang kaya makna. Bunga melambangkan keindahan yang bersifat sementara, sehingga merepresentasikan ajaran tentang ketidakkekalan (*anicca*). Kesadaran akan ketidakkekalan ini menjadi refleksi eksistensial bagi pelaku ritual untuk menyadari kefanaan hidup dan pentingnya memanfaatkan kehidupan untuk berbuat kebajikan. Pemaknaan simbolik semacam ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) yang menyatakan bahwa ritual berfungsi sebagai sistem simbol yang membentuk cara manusia memahami realitas dan makna hidupnya.

Pembakaran kemenyan atau dupa dipahami sebagai simbol penghormatan sekaligus sarana kontemplatif. Asap dupa yang naik ke udara dimaknai sebagai pengantar doa dan niat baik, serta membantu pelaku ritual memusatkan pikiran pada kesadaran batin. Dalam perspektif Buddhis, praktik ini dapat dipahami sebagai alat bantu konsentrasi, bukan sebagai media magis. Hal ini sejalan dengan pandangan Turner (1969) mengenai ritual sebagai proses simbolik yang menghubungkan dimensi batin dan sosial.

Tahap selanjutnya adalah kenduri atau makan bersama yang melibatkan *ambeng* atau tumpeng yang dibawa masing-masing keluarga. Kenduri berfungsi sebagai mekanisme distribusi sosial yang menegaskan nilai berbagi dan kebersamaan. Dari sudut pandang Buddha Dhamma, praktik berbagi makanan dan rezeki ini selaras dengan nilai *dana* (*kedermawanan*), yaitu kebajikan dasar yang menjadi fondasi pengembangan batin.

Lebih jauh, kenduri juga memiliki fungsi pedagogis sosial, yakni menanamkan nilai solidaritas, kesetaraan, dan empati. Semua peserta, tanpa memandang status sosial atau agama, duduk dan makan bersama, sehingga tercipta ruang sosial yang egaliter. Fenomena ini sejalan dengan konsep ritual sebagai sarana pembentukan solidaritas sosial sebagaimana dikemukakan Durkheim (1912/2008) dalam teori fungsi sosial agama.

3. Rajaban dalam Perspektif Pattidana

Dalam ajaran Buddha Theravada, *pattidana* dipahami sebagai pelimpahan jasa kebajikan yang dilakukan setelah seseorang melaksanakan perbuatan baik. Pelimpahan jasa bukanlah pemindahan karma, melainkan ungkapan niat agar makhluk lain turut bersukacita (*anumodana*) atas kebajikan yang telah dilakukan. Prinsip ini menegaskan bahwa kebajikan bersifat personal, namun kebahagiaan batin yang muncul darinya dapat dibagikan melalui niat dan doa (Gombrich, 2006).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa umat Buddha di Widarapayung Kulon memaknai doa-doa dalam tradisi Rajaban sebagai bentuk pelimpahan jasa kepada leluhur. Praktik ini biasanya disertai dengan tindakan kebajikan nyata, seperti berdana kepada vihara, membantu sesama warga, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial desa. Dengan demikian, Rajaban tidak dipahami sebagai ritual magis yang bertujuan mengubah nasib leluhur secara instan, melainkan sebagai sarana ekspresi bakti dan kebajikan.

Pemaknaan Rajaban sebagai pattiḍaṇa menunjukkan adanya proses kontekstualisasi ajaran Buddha. Ajaran Dhamma tidak dipraktikkan secara tekstual semata, tetapi dihidupi dalam ruang budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan McDaniel (2011) yang menegaskan bahwa Buddhisme Asia Tenggara berkembang melalui negosiasi antara teks normatif dan praktik keagamaan lokal.

Lebih lanjut, praktik pattiḍaṇa dalam Rajaban juga berdampak pada kehidupan batin pelaku ritual. Kesadaran akan bakti kepada leluhur menumbuhkan rasa syukur, kerendahan hati, serta motivasi untuk terus berbuat kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak ini memperkuat fungsi pattiḍaṇa sebagai praktik etis dan spiritual, bukan sekadar ritual seremonial.

4. Ullambana, Bakti Leluher, dan Dimensi Mahayana

Selain pattiḍaṇa dalam tradisi Theravada, nilai-nilai Rajaban juga memiliki kesesuaian dengan ajaran Ullambana dalam tradisi Mahayana. Kisah Y.A. Maudgalyayana yang berupaya menolong ibunya menegaskan bahwa bakti kepada orang tua dan leluhur merupakan kebajikan luhur yang dijunjung tinggi dalam Buddhisme.

Secara teoretis, praktik bakti leluhur dalam Mahayana dapat dipahami melalui kerangka *ethics of compassion* yang menempatkan welas asih (*karuṇā*) sebagai dasar tindakan moral. Williams (2009) menegaskan bahwa Mahayana menekankan orientasi altruistik, yakni pengorbanan diri demi kebahagiaan makhluk lain sebagai jalan menuju kebijaksanaan. Dalam konteks ini, Rajaban dapat dipahami sebagai medium budaya yang memfasilitasi ekspresi welas asih dan bakti leluhur secara kolektif.

Meskipun Rajaban di Widarapayung Kulon tidak secara formal mengikuti struktur ritual Ullambana, esensi ajarannya menunjukkan kesamaan, yaitu kepedulian terhadap kondisi leluhur dan upaya menolong melalui kebajikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai bakti leluhur bersifat universal dalam Buddhisme dan dapat diekspresikan melalui beragam bentuk budaya.

Lebih lanjut, pendekatan *lived religion* dalam studi agama (Orsi, 2016) membantu menjelaskan bagaimana umat Buddha menghidupi ajaran Ullambana tidak semata sebagai doktrin tekstual, melainkan sebagai praktik keseharian yang berakar pada relasi keluarga, emosi, dan memori kolektif. Dengan demikian, Rajaban berfungsi sebagai wahana aktualisasi nilai-nilai Mahayana dalam konteks lokal.

Dimensi Mahayana dalam pemaknaan Rajaban juga terlihat pada orientasi altruistik, yaitu keinginan untuk menolong makhluk lain dari penderitaan. Orientasi ini selaras dengan ideal Bodhisattva yang menempatkan kepentingan makhluk lain sebagai prioritas moral.

5. Sinkretisme, Harmoni Sosial, dan Pendidikan Dhamma

Pelaksanaan Rajaban di Widarapayung Kulon menunjukkan adanya proses sinkretisme budaya-religius, di mana unsur tradisi Jawa dan praktik keagamaan hidup berdampingan secara harmonis. Sinkretisme dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai pencampuran doktrin, melainkan sebagai adaptasi sosial yang memungkinkan berbagai kelompok agama hidup berdampingan secara damai.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *religious hybridity* yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha (1994), yaitu ruang antara (*third space*) tempat identitas keagamaan dinegosiasikan secara dinamis. Rajaban menjadi *third space* di mana umat Buddha dan masyarakat lintas agama membangun kesepahaman sosial tanpa harus menegaskan keyakinan masing-masing.

Dari perspektif sosiologi agama, Berger (1967) menjelaskan bahwa agama berfungsi sebagai sistem makna yang menata realitas sosial. Dalam konteks Widarapayung Kulon, Rajaban berperan sebagai mekanisme pemeliharaan makna bersama yang menjaga stabilitas dan harmoni sosial desa.

Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendidikan Dhamma yang berkelanjutan. Tanpa pemahaman yang memadai, tradisi berpotensi dijalankan secara simbolik tanpa kesadaran kebajikan. Oleh karena itu, peran vihara, tokoh agama, dan pendidik Buddhis menjadi krusial dalam memberikan penjelasan kontekstual mengenai makna pattidana, bakti leluhur, dan hukum karma.

Pendekatan pendidikan Dhamma yang kontekstual sejalan dengan gagasan Freire (1970) tentang pendidikan dialogis, di mana pemahaman agama dibangun melalui dialog kritis antara teks ajaran dan realitas sosial. Dengan pendekatan ini, Rajaban dapat terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang hidup dan selaras dengan ajaran Buddha Dhamma.

KESIMPULAN

Tradisi Rajaban di Desa Widarapayung Kulon dapat dipahami sebagai praktik budaya yang memiliki kesesuaian signifikan dengan prinsip-prinsip Buddhis mengenai pelimpahan jasa (*pattidana*). Praktik ritual lokal berfungsi meningkatkan solidaritas sosial dan dapat dipertahankan bila dipraktekkan dengan pemahaman yang selaras dengan ajaran Dhamma.

DAFTAR PUSTAKA

- Choerunisak, A. (2016). Tradisi Rejeban di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah. *Jurnal Lentera*, 19(1), 45–58.
- Dharma, I. W. (2022). Tradisi lokal dan harmoni sosial masyarakat Jawa. *Jurnal Sosial Budaya*, 14(2), 112–126.
- Herfin. (2017). *Upacara Ullambana dalam agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang*. Palembang: Penerbit Vihara Dharmakirti.
- Ningsih, A. F. (2024). Implikasi tradisi pattidana terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada. *Jurnal Ushuluddin*, 32(1), 77–94. <https://doi.org/10.1234/ushuluddin.v32i1.2024>
- Sriyani, A., & Tim Peneliti. (2019). Praktik pattidana dalam kehidupan umat Buddha pedesaan. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 5(2), 133–147.
- Yatno. (2019). Nilai bakti dan pattidana dalam agama Buddha. *Jurnal Patisambhida*, 5(1), 1–12.